BAB II

TINJAUAN TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.¹ Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.²

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan pengidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.³

¹ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2009), 150-151.

² Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), 15.

³ Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

Pengertian kebudayaan seringkali dikaitkan dengan hasil budi atau akal manusia, karena hanya makhluk ciptaan Tuhan yang berakal dan dapat menciptakan budaya. Dari budi/akal manusia, pada akhirnya dapat terciptakan berbagai jenis teknologi untuk mempertahankan dan mempermudah kehidupan. Akal manusia juga dapat menciptakan karya-karya seni untuk memenuhi kebutuhan akan rasa keindahan

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

2. Ciri-Ciri Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari
- b. Budaya dapat disampaikan dari orang lain ke orang, dari kelompok ke kelompok, dan dari generasi ke generasi.
- c. Budaya berdasarkan simbol
- d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang berubah sepanjang waktu.

- e. Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- f. Berbagai unsure budaya saling berkaitan
- g. Etnosentrik, (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).⁴

Selain menjelaskan budaya atau kebudayaan diatas, kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia mempunyai cirri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu memiliki ciri yang sama bagi kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang bersifat umum bagi semua budaya dimanapun sifat hakiki dari kebudayaan tersebut, antara lain:

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- b. Budaya ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.⁵

Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban. Tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

⁴ Dedy Mulyono, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2005), 122.

⁵ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Cet. II, Jakarta: 2007), 27.

B. Tinjauan teori fungsional struktural Robert King Merton

Dalam penelitian mengenai bentuk pergeseran fungsi kebudayaan tayuban di dusun Ngrajek desa Sambirejo kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk, peneliti mengacu pada teori fungsionalisme struktural yang erat kaitannya dengan analisa fungsi tayuban melalui pendekatan sosiologi.

Di dalam pemikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara struktural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya.⁶

Asumsi teori fungsionalisme struktural bertumpu pada hakikat manusia dan masyarakat. Masyarakat dianggap terdiri dari bagian-bagian yang secara teratur saling berkaitan. Walaupun skema paradigma Robert King Merton merupakan penyempurnaan dari fungsionalisme yang lebih awal, tetapi dia masih tetap saja menekankan kesatuan, stabilitas dan harmoni sistem sosial. Fungsionalisme struktural tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Di dalam fungsionalisme, manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Di dalam perwujudannya yang ekstrim, fungsionalisme struktural secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan

⁶ Robert K. Merton, *Manifest and Latent Function dalam R. K. Merton Social Theory And Structure*, (New York: Free Press, 1968) Hal 104.

yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat.

Fungsi merupakan konsekuensi tindakan yang berdampak pada proses menciptakan integrasi masyarakat.⁷ Hal tersebut berangkat dari asumsi dasar tentang organism yang strukturnya saling ketergantungan. Ketergantungan tersebut, bagian-bagian dari dalam struktur organisme saling memberikan efek atau konsekuensi. Konsekuensi tersebut merupakan fungsi yang muncul akibat relasi ketergantungan.⁸

Asumsi dasar tentang fungsi yaitu struktur dalam organism yang saling ketergantungan telah menjadi latar analisis fungsional sejak August Comte, Emile Durkheim, Hebert Spencer, hingga Talcolt Parson.⁹ Di awal kemunculan sosiologi melalui August Comte mengungkapkan bahwa masyarakat tak berbeda dengan organisme yang terdiri dari beberapa bagian yang saling membutuhkan dan ketergantungan.

Sedangkan teori fungsional struktural Merton adalah menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, dan manifest dan keseimbangan (equilibrium).

⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986) Hal 249.

⁸ Rohana Yusuf, *Asas Sains Sosial dari Prespektif Sosiologi*, (Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006) Hal 163.

⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) Hal 306.

Fungsional struktural awal memusatkan perhatian pada struktur sosial atau pada fungsi satu institusi sosial tertentu saja. Namun menurut Merton, pada analisis awal itu cenderung mencampuradukan motif individu. Misalnya dalam fungsionalisme struktural kaitannya dengan kebudayaan tayub yaitu bahwa masyarakat yang tinggal dan hidup di lingkungan yang kental akan kebudayaan didalamnya tetap menjaga kebudayaan tersebut.

Menurut Merton fungsi akibat yang dapat diamati yang dapat menuju adaptasi atau penyesuaian diri didalam suatu sistem. Kebudayaan merupakan hasil dari akal budi manusia yang dapat dinikmati oleh manusia itu sendiri. Tanggung jawab manusia adalah menjaga, tentunya bagi manusia sendiri harus bertindak sesuai dengan fungsinya. Oleh karena fungsi menurut Robert akan terdapat bias ideologis atau terjadi kecenderungan memihak ketika orang hanya memusatkan perhatiannya pada sebab-sebab positif, namun perlu diketahui bahwa suatu fakta sosial dapat mengandung sebab negatif bagi fakta sosial lainnya. Hal ini menurut Merton dipandang sebagai suatu kelemahan serius dalam fungsionalisme struktural, maka Robert mengajukan pula suatu konsep yang disebutnya sebagai disfungsi. Disfungsi ini merupakan salah satu cara untuk memperbaiki dan menutupi kelemahan dalam teori fungsionalisme struktural. Merton mengungkapkan gagasannya tentang disfungsi, yang didefinisikan sebagai sebab negatif yang muncul dalam penyesuaian sebuah sistem.

Merton memperkenalkan konsep fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi

analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan.

Fungsi manifest secara sederhana adalah fungsi-fungsi nyata yang diharapkan dan fungsional terhadap struktur sosial. Fungsi-fungsi dalam tayub berupa sarana penghormatan yang sudah dikenal sejak pendahulunya, diharapkan bisa menciptakan keharmonisan dan ketentraman. Sebagai simbol masyarakat Sambirejo bahwa banyak seni yang terlahir dari kabupaten Nganjuk.

Merton menjelaskan bahwa akibat yang tak diharapkan tak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah salah satu jenis dari akibat yang tak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi, ada tipe lain dari akibat yang tak diharapkan, yang disfungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsi tersembunyi dan yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsional atau konsekuensi nonfungsionalnya.

Selanjutnya fungsi laten adalah fungsi tersembunyi yang tak dapat diharapkan dalam struktur sosial, namun kehadirannya tidak mengganggu keseimbangan struktur sosial. Kehadiran fungsi laten justru memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan kemajuan sosial. Fungsi

manifest yang nyata, terlihat dan diharapkan hanyalah sebagai pembungkus dari kehidupan sosial yang sesungguhnya.¹⁰

Fungsi laten yang tidak diharapkan dan tersembunyi telah memberikan konsekuensi kehidupan sosial yang sesungguhnya dan penuh drama sosial(politisir) dalam mendapatkan keseimbangan sosial, goal attainment dan latency. Fungsi laten tersebut bukan merupakan fungsi yang berdampak atau memberikan konsekuensi negatif terhadap proses sosial.

Fungsi laten dalam kebudayaan tayub adalah sebagai sarana hiburan. Fungsi ini tidak berdampak negatif terhadap acara di desa Sambirejo. Keberadaan fungsi yang bergeser secara sadar, setiap masyarakat menginginkan kebudayaan tetap ada sebagai warisan leluhur terdahulunya.

Selanjutnya analisis struktural fungsional Merton pada struktur sosial dan anomie salah satu sumbangan Merton terhadap fungsional struktural dan terhadap sosiologi pada umumnya. Analisisnya mengenai hubungan antara kultur, struktur, dan anomie.¹¹ Merton mendefinisikan kultur sebagai "seperangkat nilai normatif yang terorganisir, yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat atau anggota kelompok". Struktur sosial adalah "seperangkat hubungan sosial yang terorganisir, yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat atau kelompok di dalamnya". Anomie terjadi

¹⁰ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) Hal 141.

¹¹ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Hal 142-143.

"bila ada keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan dengan kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural". Karena posisi mereka di dalam struktur sosial masyarakat, beberapa orang tak mampu bertindak sesuai dengan nilai normatif. Kultur menghendaki tipe perilaku tertentu yang justru dicegah oleh struktur sosial.

Anomie dapat dikatakan ada, dan sebagai akibatnya terdapat kecenderungan ke arah perilaku menyimpang. Dalam keadaan ini, penyimpangan sering mengambil bentuk alternatif yang tak dapat diterima dan kadang-kadang berbentuk secara ilegal dalam mencapai kesuksesan ekonomi. Karenanya, menjadi penyalur obat-obatan terlarang atau menjadi pelacur untuk mencapai kesuksesan ekonomi adalah contoh perilaku menyimpang yang disebabkan oleh ketidakbertautan antara nilai kultural dan cara-cara struktur sosial mencapai nilai kultural itu. Inilah satu cara yang ditempuh fungsionalis struktural dalam upaya untuk menjelaskan perilaku menyimpang dan tindak kejahatan. Seperti penelitian yang akan di lakukan peneliti, bentuk penyimpangan yang terjadi pada saat acara tayuban. Masyarakat mempercayai khasiat sumur yang berada di padepokan tayub. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi kepribadian masyarakat yang mempercayai, bahwa akan menambah keuntungan ekonomi.

Contoh fungsionalisme struktural di atas, Merton memperhatikan struktur sosial dan budaya, namun tidak tertarik kepada fungsi dari berbagai struktur tersebut. Alih-alih bersikap konsisten dengan paradigma fungsional

miliknya, Merton malah tertarik dengan disfungsi yang dalam kasus ini adalah anomie. Lebih spesifik, Merton menghubungkan anomie dengan penyimpangan yang berarti penolakan terhadap adanya konsekuensi disfungsional dalam kesenjangan antara kebudayaan dan struktur yang mengarah pada penyimpangan dalam masyarakat.